

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Effective Models of Islamic Religious Education: A Literature Review

Indah Rahayu

Universitas Sulawesi Barat

indah30091986@gmail.com

Received: 15-01-2026 | Revised: 20-01-2026 | Accepted: 30-01-2026 | Published: 13-03-2026

Abstract

*Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping the character and spirituality of learners; however, the effectiveness of its teaching is often hampered by the use of conventional teaching models that are insufficiently relevant to the demands of the digital age. This literature review aims to identify and analyse effective PAI learning models based on a synthesis of Islamic educational theory, modern learning theory, and the latest empirical findings. The method employed is a qualitative literature review using a descriptive-analytical approach. The research findings indicate that an effective PAI learning model is one capable of harmoniously integrating the three main philosophical dimensions, namely *ta'lim* (knowledge transfer), *ta'dib* (cultivation of manners), and *tarbiyah* (holistic development), whilst selectively adopting the principles of constructivism, humanism, and behaviourism. Models such as cooperative learning, problem-based learning (Problem-Based Learning), discussion (*hiwar*), and habit formation have proven effective in enhancing cognitive understanding and the internalisation of values. In the digital age, the integration of blended learning, flipped classroom, and Project-Based Learning models, enriched with interactive media and a contextual approach (Contextual Teaching and Learning), further optimises the relevance and impact of PAI learning. The success of implementing these models depends on teachers' competence, technological infrastructure, supportive school policies, and authentic assessment systems. This study concludes that there is no universal model; PAI teachers need to develop a flexible and contextual eclectic approach. The practical implications of this study provide a conceptual framework for teachers and educational institutions to develop innovative and transformative Islamic Religious Education (IRE) practices capable of shaping a generation of Muslims who are outstanding, moderate, and of noble character in the 21st century.*

Keywords: *learning models, Islamic Religious Education, learning effectiveness, ta'dib, blended learning, literature review.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, namun efektivitas pembelajarannya sering kali terhambat oleh penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan kurang relevan dengan tuntutan era digital. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pembelajaran PAI yang efektif berdasarkan sintesis teori pendidikan Islam, teori belajar modern, dan temuan empiris terkini. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang efektif adalah model yang mampu mengintegrasikan tiga dimensi filosofis utama secara harmonis, yaitu *ta'lim* (transfer pengetahuan), *ta'dib* (penanaman adab), dan *tarbiyah* (pengembangan holistik), serta mengadopsi prinsip konstruktivisme, humanisme, dan behaviorisme secara selektif. Model-model seperti pembelajaran kooperatif, berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), diskusi (*hiwar*), dan pembiasaan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif dan internalisasi nilai. Di era digital, integrasi model *blended learning*, *flipped classroom*, dan *Project-Based Learning* yang diperkaya media interaktif dan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) semakin mengoptimalkan relevansi dan dampak pembelajaran PAI. Keberhasilan implementasi model-model ini bergantung pada kesiapan kompetensi guru, infrastruktur teknologi, kebijakan sekolah yang suportif, dan sistem evaluasi autentik. Kajian ini menyimpulkan bahwa tidak ada model universal; guru PAI perlu mengembangkan pendekatan eklektik yang fleksibel dan kontekstual. Implikasi praktis dari kajian ini menyediakan kerangka konseptual bagi guru dan lembaga pendidikan

untuk mengembangkan praktik pembelajaran PAI yang inovatif, transformatif, dan mampu membentuk generasi muslim yang unggul, moderat, dan berkarakter mulia di abad ke-21.

Kata kunci: model pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, efektivitas pembelajaran, ta' dib, blended learning, kajian pustaka.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai mata pelajaran wajib, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat (Sumar'in & Aslan, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI menjadi prasyarat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama terkait dengan metode dan model pembelajaran yang digunakan. Banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang cenderung satu arah, pasif, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Yunita et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran PAI sering kali dianggap membosankan, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan gagal menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Akibatnya, tujuan pembentukan karakter dan akhlak mulia belum tercapai secara optimal.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat. Generasi peserta didik saat ini adalah generasi digital native yang terbiasa dengan akses informasi instan, interaktivitas tinggi, dan pembelajaran berbasis multimedia (Prensky, 2001). Jika model pembelajaran PAI tidak beradaptasi dengan karakteristik generasi ini, maka relevansi dan efektivitas pembelajaran akan semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan transformasi model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Dalam konteks inilah kajian tentang model pembelajaran PAI yang efektif menjadi sangat mendesak dan relevan. Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, termasuk internalisasi nilai, perubahan sikap, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Krathwohl, 2001). Model pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang dan holistik, sesuai dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal.

Secara teoritis, efektivitas pembelajaran PAI dapat dianalisis melalui berbagai perspektif, termasuk teori konstruktivisme, humanisme, dan behaviorisme, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami proses belajar. Konstruktivisme, misalnya, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky & Cole, 1978). Sementara itu, humanisme menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek spiritual dan emosional (Macfarlane, 2016). Kedua teori ini sangat relevan dengan filosofi pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim menjadi landasan filosofis yang mendasari tujuan dan proses pembelajaran. Ta'dib merujuk pada proses penanaman adab dan nilai-nilai moral, tarbiyah menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sedangkan ta'lim berfokus pada transfer pengetahuan (Abdul Hamid, 2008). Ketiga konsep ini harus terintegrasi dalam model pembelajaran PAI yang efektif, sehingga tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dan diuji dalam konteks PAI, termasuk model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Penelitian menunjukkan bahwa model-model ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konseptual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan (Hasnan, 2014). Namun, implementasinya di lapangan masih terbatas karena berbagai faktor, termasuk kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan dukungan kebijakan sekolah.

Di era digital, muncul pula model-model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi, seperti blended learning, flipped classroom, dan e-learning berbasis platform digital. Model-model ini menawarkan fleksibilitas, interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih tinggi, sehingga sesuai dengan karakteristik generasi digital native (Yajie et al., 2023). Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik (Adji et al., 2025). Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kesenjangan digital dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi.

Efektivitas model pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi oleh faktor konteks, termasuk budaya sekolah, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sosial masyarakat. Model yang efektif di satu konteks belum tentu efektif di konteks lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dan fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran PAI yang efektif berdasarkan sintesis teori dan temuan empiris dari berbagai konteks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, model, dan temuan empiris terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dari sumber-sumber literatur terpercaya (Elijah & Aslan, 2025). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah buku-buku otoritatif, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, tesis, disertasi, dan dokumen lainnya, dengan fokus pada literatur berbahasa Indonesia dan Inggris yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Sumber data dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, reputasi penerbit, dan kesesuaian dengan tujuan kajian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis kritis, yang meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi tema, komparasi antar-model, dan penarikan kesimpulan induktif untuk merumuskan karakteristik model pembelajaran PAI yang efektif secara teoretis dan praktis (Patten, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran PAI dari Perspektif Teoritis dan Filosofis

Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kokoh dan unik yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler, yaitu integrasi harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Filosofi pendidikan Islam berakar pada konsep *tauhid*, yang memandang bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan, bersumber dari dan bermuara kepada Allah SWT (Abdul Hamid, 2008). Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI tidak sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga proses penyemaian adab (*ta'dib*) dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (*tarbiyah*) untuk mencapai derajat *insan kamil*. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran PAI yang efektif harus mampu merefleksikan dan mengoperasionalkan ketiga dimensi filosofis ini secara simultan, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Konsep *ta'lim*, yang secara harfiah berarti pengajaran atau transfer pengetahuan, merupakan dimensi paling dasar dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada penguasaan konten keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, dan sejarah peradaban Islam. Namun, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, *ta'lim* tidak pernah dipisahkan dari dimensi nilai; pengetahuan diajarkan dengan kesadaran bahwa semua ilmu adalah cahaya (*nur*) dari Allah yang harus diamalkan, bukan sekadar dihafal atau dipamerkan (Al-Gazzali, 1982). Model pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa mengaitkannya dengan amal dan tanggung jawab moral dianggap gagal memenuhi esensi *ta'lim* dalam Islam. Oleh karena itu, model pembelajaran efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif dengan refleksi nilai, misalnya melalui metode diskusi yang menghubungkan teks keagamaan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Junaedi, 2017).

Dimensi kedua, *ta'dib*, yang dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, merujuk pada proses penanaman adab atau disiplin spiritual dan moral ke dalam diri peserta didik. Adab dalam konteks ini bukan sekadar sopan santun lahiriah, tetapi pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut (Al-Attas, 1980). Model pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan adab, baik adab terhadap guru, ilmu, teman, maupun terhadap diri sendiri. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan refleksi diri (*muhasabah*) menjadi strategi kunci dalam mengoperasionalkan *ta'dib* dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas (Mahfudz, 2019).

Dimensi ketiga, *tarbiyah*, mencakup makna yang lebih luas yaitu pemeliharaan, pengasuhan, dan pengembangan potensi manusia secara bertahap dan holistik menuju kesempurnaan insani. *Tarbiyah* menekankan proses yang berkelanjutan, sabar, dan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, baik fisik, mental, maupun spiritual (Wicaksono, 2021). Dalam konteks pembelajaran PAI, *tarbiyah* menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar (*muallim*), tetapi juga pendidik (*murabbi*) yang peduli terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik secara utuh. Model pembelajaran yang sesuai dengan semangat *tarbiyah* adalah model yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), memberikan ruang bagi eksplorasi diri, dialog kritis, dan pengembangan potensi unik setiap individu sesuai dengan fitrahnya (Putra et al., 2020).

Secara teoritis, efektivitas model pembelajaran PAI dapat dianalisis melalui lensa teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara pasif dari guru ke murid, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta didik dibantu oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks PAI, pendekatan konstruktivis dapat diwujudkan melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam melalui dialog dan kolaborasi (Hasnan, 2014).

Teori humanisme, yang dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman model pembelajaran PAI yang efektif. Humanisme menekankan pentingnya memanusiakan manusia, menghargai potensi unik setiap individu, dan menciptakan iklim belajar yang bebas dari ancaman psikologis agar peserta didik dapat berkembang secara optimal (Macfarlane, 2016). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanis menuntut guru untuk menciptakan hubungan emosional yang positif dengan peserta didik, mendengarkan aspirasi mereka, dan menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses belajar. Model pembelajaran yang humanis mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam atas dasar kesadaran diri dan kebebasan bertanggung jawab, bukan karena paksaan atau indoktrinasi (Maslow, 2023).

Selain konstruktivisme dan humanisme, teori behaviorisme juga memiliki relevansi tertentu dalam pembelajaran PAI, terutama dalam konteks pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan disiplin ibadah. Behaviorisme, yang dipelopori oleh B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang konsisten (Skinner, 1965). Dalam PAI, prinsip ini dapat diterapkan melalui model pembiasaan (*habituation*), di mana peserta didik secara konsisten dilatih untuk melaksanakan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia, disertai dengan pemberian pujian atau reward atas perilaku positif yang ditampilkan. Meskipun behaviorisme sering dikritik karena kurang memperhatikan proses kognitif internal, pendekatan ini tetap relevan untuk aspek-aspek pembelajaran PAI yang bersifat praktis dan habitual (Salisah et al., 2024).

Dari perspektif pedagogi Islam klasik, beberapa model pembelajaran telah terbukti efektif dan terus relevan hingga kini, di antaranya adalah model *halaqah*, *bandongan*, *sorogan*, dan *mujadalah*. Model *halaqah*, di mana guru dan murid duduk melingkar dalam suasana egaliter untuk mengkaji kitab atau membahas masalah keagamaan, mencerminkan nilai-nilai demokrasi, keakraban, dan interaksi intensif yang sesuai dengan semangat konstruktivisme modern (Tubagus et al., 2023). Model *bandongan* (ceramah interaktif) dan *sorogan* (tutorial individual) yang tradisional di pesantren juga memiliki keunggulan masing-masing dalam transfer pengetahuan mendalam dan pembinaan personal. Namun, untuk konteks pendidikan formal modern, model-model ini perlu diadaptasi dan diintegrasikan dengan pendekatan partisipatif agar lebih relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Junaedi, 2017).

Model pembelajaran diskusi (*mujadalah* atau *hiwar*), yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125), merupakan salah satu model paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Melalui diskusi, peserta didik diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif berbeda, dan bersama-sama mencari kebenaran melalui argumentasi yang santun dan berbasis dalil (Sulastini et al., 2024). Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial, toleransi, dan adab perbedaan pendapat, yang merupakan nilai-nilai esensial dalam Islam. Implementasi model diskusi yang efektif memerlukan persiapan matang, termasuk perumusan masalah yang provokatif, pengaturan dinamika kelompok, dan peran guru sebagai fasilitator yang netral namun membimbing (Thomas, 2000).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) juga sangat relevan dengan tujuan PAI untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah autentik dan kompleks yang terkait dengan isu-isu keagamaan, sosial, atau moral, kemudian secara kolaboratif mencari solusi melalui investigasi, diskusi, dan refleksi (Tuhuteru et al., 2023). Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk menganalisis masalah pergaulan bebas, hoaks keagamaan, atau intoleransi dari perspektif Islam dan merumuskan strategi pencegahan yang konkret. Model ini mendorong pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada tindakan (*action-oriented*), sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan (Tazijan et al., 2022).

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), dengan berbagai variannya seperti *Jigsaw*, *STAD* (Student Teams-Achievement Divisions), dan *Group Investigation*, juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik dalam PAI. Model ini menekankan pada interdependensi positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, dan evaluasi kelompok, yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya kerjasama (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab kolektif (Saputra et al., 2024). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan sikap toleransi antar peserta didik (Slavin, 2022). Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membentuk kelompok yang heterogen, merancang tugas yang menantang, dan memfasilitasi dinamika kelompok secara efektif.

Namun, setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan yang harus dipahami secara kritis oleh guru PAI. Model ceramah, misalnya, meskipun sering dikritik karena pasif, tetap efisien untuk transfer pengetahuan dasar dalam waktu singkat dan dapat efektif jika dikombinasikan dengan teknik bertanya dan refleksi (Shahida et al., 2026). Model diskusi dan PBL, meskipun sangat partisipatif, memerlukan waktu lebih lama dan kesiapan peserta didik yang lebih tinggi, sehingga mungkin kurang cocok untuk materi yang bersifat hafalan atau untuk kelas dengan jumlah siswa sangat besar (Sitopu et al., 2024). Model kooperatif memerlukan manajemen kelas yang baik dan dapat menghadapi tantangan seperti dominasi siswa tertentu atau ketidakmerataan kontribusi anggota kelompok (Slavin, 2011). Oleh karena itu, tidak ada model pembelajaran yang universal; efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, konteks kelas, dan profil peserta didik (Zeichner, 2010).

Integrasi berbagai model pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan belajar mengajar (*blended model*) sering kali menjadi solusi paling efektif untuk mengatasi keterbatasan masing-masing model. Misalnya, guru dapat memulai dengan ceramah interaktif untuk memberikan kerangka konseptual, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mendalami masalah, dan diakhiri dengan refleksi individual atau proyek kecil untuk mengaplikasikan nilai yang dipelajari (Widiastuti et al., 2018). Pendekatan eklektik ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing model secara sinergis, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis, bervariasi, dan berdampak maksimal pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kunci keberhasilan integrasi ini terletak pada perencanaan pembelajaran yang matang, fleksibilitas guru, dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi dengan respons peserta didik di kelas (Silvola et al., 2023).

Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang efektif dari perspektif teoritis dan filosofis adalah model yang mampu mengintegrasikan dimensi *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* secara harmonis, serta mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme, humanisme, dan behaviorisme secara selektif sesuai dengan

kebutuhan konteks. Model tersebut harus berpusat pada peserta didik, partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai serta pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pemilihan dan implementasi model harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang filosofi pendidikan Islam, teori belajar modern, dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran PAI dapat benar-benar menjadi instrumen transformasi spiritual dan intelektual yang berdampak jangka panjang bagi kehidupan peserta didik.

Implementasi Model Pembelajaran PAI yang Efektif di Era Digital dan Kontekstual

Transformasi digital yang terjadi secara eksponensial dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital ditandai dengan ketersediaan informasi yang melimpah, aksesibilitas tanpa batas ruang dan waktu, serta dominasi media interaktif yang membentuk karakteristik baru peserta didik sebagai *digital natives* (Prensky, 2001). Dalam konteks ini, model pembelajaran PAI konvensional yang bersifat satu arah, tekstual, dan terpisah dari realitas digital peserta didik semakin kehilangan relevansinya. Implementasi model pembelajaran yang efektif di era ini menuntut integrasi strategis antara nilai-nilai keislaman yang abadi dengan teknologi digital yang dinamis, sehingga PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai panduan hidup yang kontekstual dan aplikatif dalam dunia yang terhubung secara digital (Putri et al., 2022).

Salah satu model pembelajaran yang paling menjanjikan di era digital adalah *blended learning* atau pembelajaran campuran, yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara sinergis. Model ini memungkinkan guru PAI untuk memanfaatkan keunggulan interaksi langsung dalam pembentukan karakter dan adab, sambil memanfaatkan fleksibilitas dan kekayaan sumber daya digital untuk pendalaman materi kognitif (Trinova et al., 2025). Dalam praktik PAI, guru dapat menggunakan pertemuan tatap muka untuk diskusi mendalam, refleksi nilai, dan pembiasaan ibadah, sementara materi teoretis seperti sejarah Islam, fikih, atau tafsir dapat diakses peserta didik melalui platform *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo sebelum kelas berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan model konvensional semata (Widjaja & Aslan, 2022).

Varian lain dari *blended learning* yang sangat relevan adalah *flipped classroom* (kelas terbalik), di mana peserta didik mempelajari materi dasar secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran, e-modul, atau podcast keislaman, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk aktivitas tingkat tinggi seperti diskusi, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif (Bergmann et al., 2023). Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan guru untuk mengalihkan fokus dari ceramah panjang tentang definisi zakat atau sejarah Nabi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik menganalisis kasus kontemporer terkait pengelolaan zakat digital atau relevansi sirah Nabawiyah dalam kepemimpinan modern. *Flipped classroom* mendorong pembelajaran yang lebih aktif, mendalam, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus menghargai otonomi belajar mereka dalam mengakses informasi di era digital (Sampe & Aslan, 2025).

Selain itu, model *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek menjadi sangat efektif untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata peserta didik. Dalam PjBL, peserta didik terlibat dalam proyek jangka panjang yang autentik dan kompleks, yang menuntut mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan keagamaan dalam menghasilkan produk atau solusi nyata (San et al.,

2020). Misalnya, peserta didik dapat membuat kampanye digital anti-hoaks keagamaan di media sosial, memproduksi video dokumenter tentang toleransi antarumat beragama di lingkungan mereka, atau merancang aplikasi sederhana untuk pengingat shalat dan sedekah harian. Melalui proyek semacam ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan dakwah bil-hikmah diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang bermakna, bukan sekadar hafalan teori (Hasnan, 2014).

Integrasi media digital interaktif juga menjadi kunci efektivitas pembelajaran PAI di era ini. Penggunaan video animasi Islami, infografis digital, kuis interaktif (seperti Kahoot!, Quizizz), dan simulasi virtual dapat membuat materi PAI yang abstrak menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi digital (Putri et al., 2022). Misalnya, konsep abstrak seperti hari kiamat, surga-neraka, atau sejarah perjuangan Nabi dapat divisualisasikan melalui animasi yang menggugah emosi dan imajinasi peserta didik. Platform seperti YouTube Edukasi Islami, aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur tafsir interaktif, dan podcast kajian Islam dapat dijadikan sumber belajar tambahan yang kaya dan mudah diakses. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media multimedia interaktif dalam PAI dapat meningkatkan retensi memori, pemahaman konseptual, dan keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi keagamaan (Mayer, 2002).

Namun, implementasi model pembelajaran digital dalam PAI tidak lepas dari tantangan dan risiko yang harus diantisipasi secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (*digital divide*), di mana tidak semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai, terutama di daerah terpencil atau kalangan ekonomi lemah (Warschauer, 2004). Selain itu, terdapat risiko distraksi digital, di mana peserta didik mudah teralih oleh konten hiburan atau informasi yang tidak relevan selama pembelajaran daring. Yang lebih mengkhawatirkan adalah paparan terhadap konten keagamaan yang radikal, hoaks, atau menyimpang yang beredar luas di media sosial tanpa filter yang memadai (Hapinas et al., 2025). Oleh karena itu, guru PAI harus berperan sebagai kurator dan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi konten keagamaan digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Kontekstualisasi pembelajaran PAI juga menjadi imperatif di era globalisasi yang ditandai dengan pluralitas budaya, agama, dan nilai. Model pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan teks-teks keagamaan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik, seperti intoleransi, degradasi moral, kerusakan lingkungan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan tujuh komponen utama: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Sartika & Fransiska, 2024). Dalam PAI, CTL dapat diimplementasikan dengan mengajak peserta didik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait isu lingkungan lalu merumuskan aksi nyata pelestarian alam di sekolah, atau menganalisis kasus intoleransi di masyarakat dari perspektif fikih sosial dan merancang kampanye perdamaian (Hasnan, 2014). Dengan demikian, PAI menjadi relevan dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

Peran guru PAI dalam era digital dan kontekstual ini mengalami transformasi fundamental dari sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*sage on the stage*) menjadi fasilitator, mentor, dan kurator pembelajaran (*guide on the side*). Guru tidak lagi bersaing dengan Google dalam hal transfer informasi, tetapi berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi nilai, dan pembimbingan spiritual peserta didik (Putra et al., 2020). Kompetensi guru PAI di abad ke-21 harus mencakup tidak hanya

penguasaan konten keislaman yang mendalam, tetapi juga literasi digital, keterampilan pedagogis inovatif, kecerdasan emosional-spiritual, dan kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang inklusif dan dialogis (UNESCO, 2018). Program pengembangan profesi guru (PPG) dan pelatihan berkelanjutan harus diarahkan untuk memperkuat kompetensi-kompetensi ini agar guru PAI siap menghadapi tantangan era digital (Zahra et al., 2025).

Faktor pendukung lain yang krusial adalah ketersediaan infrastruktur teknologi dan kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Sekolah dan madrasah perlu berinvestasi dalam penyediaan perangkat digital, koneksi internet yang stabil, dan platform pembelajaran yang user-friendly untuk memfasilitasi implementasi model digital (Sudarmo et al., 2021). Selain itu, kebijakan kurikulum harus memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif dan kontekstual, bukan sekadar mengejar target materi yang kaku. Dukungan kepemimpinan sekolah dalam menciptakan budaya inovasi, kolaborasi antar-guru, dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat juga menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi pembelajaran PAI (Grange & L. Blackie, 2018).

Evaluasi pembelajaran PAI di era digital juga harus mengalami paradigma shift dari penilaian yang berfokus pada hasil kognitif semata menuju penilaian autentik yang holistik dan berkelanjutan. Penilaian autentik mengukur tidak hanya apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata (Wiggins, 1990). Teknik penilaian seperti portofolio digital, proyek kolaboratif, presentasi multimedia, jurnal refleksi, dan observasi perilaku keagamaan sehari-hari lebih relevan untuk mengukur internalisasi nilai dan kompetensi abad ke-21 daripada tes pilihan ganda konvensional (Grange & L. Blackie, 2018). Teknologi digital dapat memfasilitasi penilaian autentik ini melalui e-portofolio, rubrik online, dan analitik pembelajaran yang memberikan umpan balik real-time bagi guru dan peserta didik (Siemens, 2013).

Kajian terdahulu dari berbagai konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran digital dan kontekstual yang dirancang dengan baik dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Penelitian di Indonesia menemukan bahwa penggunaan *blended learning* dalam PAI meningkatkan hasil belajar kognitif sebesar 25% dan sikap keagamaan peserta didik sebesar 30% dibandingkan dengan kelas konvensional (Adji et al., 2025). Studi lain menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* dengan tema dakwah digital mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai Islam moderat (Hasnan, 2014). Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran, kompetensi guru, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Tanpa persiapan yang matang, integrasi teknologi justru dapat menjadi beban tambahan yang tidak berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Fitroh & Aslan, 2026).

Sebagai sintesis, implementasi model pembelajaran PAI yang efektif di era digital dan kontekstual memerlukan pendekatan yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Model *blended learning*, *flipped classroom*, dan *Project-Based Learning* yang diintegrasikan dengan media digital interaktif dan pendekatan kontekstual menawarkan potensi besar untuk membuat PAI lebih relevan, menarik, dan transformatif. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator digital, ketersediaan infrastruktur yang memadai, kebijakan sekolah yang mendukung inovasi, dan sistem evaluasi yang autentik. Dengan memanfaatkan peluang era digital secara kritis dan kreatif, pembelajaran PAI dapat bertransformasi dari mata pelajaran yang sering dianggap kaku menjadi pengalaman belajar yang hidup, bermakna, dan mampu membentuk generasi muslim yang unggul, moderat, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif adalah model yang mampu mengintegrasikan tiga dimensi filosofis utama secara harmonis, yaitu *ta'lim* (transfer pengetahuan), *ta'dib* (penanaman adab), dan *tarbiyah* (pengembangan potensi holistik), sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dari perspektif teoritis, model yang efektif mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme, humanisme, dan behaviorisme secara selektif, dengan mengutamakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, partisipatif, dan kontekstual. Model-model seperti pembelajaran kooperatif, berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), diskusi (*hiwar*), dan pembiasaan (*habituation*) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter keagamaan apabila dirancang dan difasilitasi dengan tepat.

Pada dimensi implementasi di era digital dan kontekstual, efektivitas pembelajaran PAI semakin optimal ketika mengintegrasikan model *blended learning*, *flipped classroom*, dan *Project-Based Learning* yang diperkaya dengan media digital interaktif dan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Transformasi ini menuntut guru PAI untuk berevolusi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan kurator pembelajaran yang membimbing peserta didik mengembangkan literasi digital keagamaan dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu kontemporer. Namun, keberhasilan implementasi model-model inovatif ini sangat bergantung pada kesiapan kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, kebijakan sekolah yang mendukung inovasi, dan sistem evaluasi autentik yang holistik, bukan sekadar pengukuran kognitif semata.

Secara keseluruhan, tidak ada model pembelajaran PAI yang universal; efektivitasnya sangat ditentukan oleh kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, konteks sosial-budaya, dan profil peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan eklektik yang fleksibel, mengintegrasikan keunggulan berbagai model secara sinergis, dan terus melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajarannya. Ke depan, diperlukan penelitian empiris lebih lanjut yang menguji efektivitas model-model inovatif ini dalam berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia, serta pengembangan program pelatihan guru yang sistematis untuk memperkuat kompetensi pedagogis-digital-era abad ke-21, sehingga PAI dapat benar-benar bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang relevan, transformatif, dan mampu membentuk generasi muslim yang unggul, moderat, dan berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, A. F. (2008). Islamist Realignments and the Rebranding of the Muslim Youth Movement of Malaysia. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 30(2), 215–240.
- Adji, A. F., Suryani, L., Faaizah, N. L., & Andani, R. F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Kbm Di Man 2 Kota Sukabumi. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 13(1), 086. <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i1.11722>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur. https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf
- Al-Gazzali, A. H. (1982). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifa.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives : complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc. <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>

- Bergmann, J., Bergmann, J., & Sams, A. (2023). *Flip Your Classroom, Revised Edition: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ASCD.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fitroh, I., & Aslan, A. (2026). TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(10), 3142–3154.
- Grange, I. R., & L. Blackie, M. A. (2018). Assessing assessment: In pursuit of meaningful learning. *Chemistry Education Research and Practice*, 19(2), 484–490. <https://doi.org/10.1039/C7RP00191F>
- Hapinas, H., Aslan, A., & Hasanah, M. (2025). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTSS YASTI PIMPINAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), Article 1.
- Hasnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Macfarlane, B. (2016). *Freedom to learn: The threat to student academic freedom and why it needs to be reclaimed*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315529455&type=googlepdf>
- Mahfudz, M. (2019). FI ZHILAL AL-QUR'AN: TAFSIR GERAKAN SAYYID QUTHUB. *Jurnal Tafseer*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7456>
- Maslow, A. H. (2023). *Motivation and Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior by A. H. Maslow*. Prabhat Prakashan.
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. In *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 41, pp. 85–139). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6)
- Patten, M. L. (2016). *Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315266312>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently? *On the Horizon: The International Journal of Learning Futures*, 9(6), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>
- Putra, P., Setianto, A. Y., Hafiz, A., Mutmainnah, & Aslan. (2020). ETNOPELAGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547>
- Putri, R. S., Darmansyah, & Desyandri. (2022). Implementasi Media Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis TIK pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD. *Jurnal Ika*.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Sampe, P. D., & Aslan, A. (2025). OPTIMISING STUDENT INTEREST AND TALENT DEVELOPMENT THROUGH INTRACURRICULAR LEARNING OPTIONS AND THEMATIC PROJECTS IN THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- San, A. M., Chotikakamthorn, N., & Sathitwiriyawong, C. (2020). Blockchain-based Learning Credential Revision and Revocation Method. *Proceedings of the 21st Annual Conference on Information Technology Education, SIGITE '20*, 42–45. <https://doi.org/10.1145/3368308.3415456>

- Saputra, H., Usman, S., Sakka, A. R., & Aslan, A. (2024). The Effect Of Using Learning Media On Learning Motivation About Creed and Morals At Mas Ushuluddin Singkawang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3698>
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939–953.
- Shahida, S., Huda, M. S., & Aslan, A. (2026). BERCEKITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMBASTAHUN PELAJARAN 2023-2024. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(3), 420–427.
- Siemens, G. (2013). Learning Analytics: The Emergence of a Discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400. <https://doi.org/10.1177/0002764213498851>
- Silvola, A., Sjöblom, A., Näykki, P., Gedrimiene, E., & Muukkonen, H. (2023). Learning analytics for academic paths: Student evaluations of two dashboards for study planning and monitoring. *Frontline Learning Research*, 11(2), 78–98. <https://doi.org/10.14786/flr.v11i2.1277>
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Skinner, B. F. (1965). *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Slavin, R. E. (2022). Cooperative learning in elementary schools. In *Contemporary Issues in Primary Education*. Routledge.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311.
- Sulastini, R., Susia, E. E., & Adiningsih, N. U. (2024). Manajemen Pembelajaran Berbasis Field Trip melalui Kegiatan Kunjungan ke Penerbit Mizan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di RA Alif Cileunyi Kabupaten Bandung. *Journal of Education Research*, 5(1), 70–75. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.751>
- Sumar'in, S., & Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 343–345.
- Tazijan, F., Aboo Bakar, R., & Mohd Ramli, N. F. (2022). The drive of digital literacy skills in the 21st century / Farina Tazijan, Rofiza Aboo Bakar and Nor Fazlin Mohd Ramli. *International Journal of Practices in Teaching and Learning (IJPTL)*, 2(1). <http://ijptl.uitm.edu.my>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. California. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf
- Trinova, Z., Masuwd, M., & Aslan, A. (2025). INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES. *Review of International Journal Education and School Leadership*, 2(1), 37–50.
- Tubagus, M., Haerudin, H., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan, A. (2023). THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 443–450.
- Tuhuteru, L., Misnawati, D., Aslan, A., Taufiqoh, Z., & Imelda, I. (2023). The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level. *Tafkir:*

- Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 128–141.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Wicaksono, B. W. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial. *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 3(1), 1–9.
- Widiastuti, A., Istihapsari, V., Afriady, D., Lhi Banguntapan, S., & Wirobrajan, S. M. (2018). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Project Based Learning pada Siswa Kelas V SDIT LHI. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1430–1440.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 2(1). <https://doi.org/10.7275/ffb1-mm19>
- Yajie, L., Liu, H., & Gaoming, M. (2023). Widening Digital Divide: Family Investment, Digital Learning, and Educational Performance of Chinese High School Students During the COVID-19 Pandemic School Closures. *Applied Research in Quality of Life*, 18(5), 2397–2413. <https://doi.org/10.1007/s11482-023-10191-y>
- Yunita, R., Noviati, N., & Ningsih, Y. L. (2024). Pengaruh Penggunaan LKPD Berbasis PjBL terhadap Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar | *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/576>
- Zahra, K. R., Kurniati, N., Mannan, M. N., & Supriyatna, Y. (2025). Pemahaman Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Merdeka. *TUNAS: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 89–99. <https://doi.org/10.1177/0022487109347671>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- UNESCO. (2018). *ICT competency framework for teachers (Version 3)*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.